



# SABANGKA ABDIMAS

*Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*

<https://doi.org/10.62668/sabangka.v2i06.932>

## INOVASI METODE INFORMASI WISATA ARSITEKTURAL BANGUNAN TUA DI DESA JAMBLANG CIREBON

Sudianto Aly<sup>1</sup>, Yasmin  
Suriansyah<sup>2\*</sup>, Amirani Ritva  
Santoso<sup>3</sup>, Caecilia Srikanti  
Wijayaputri<sup>4</sup>, Irma Subagio<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Arsitektur,  
Universitas Katolik Parahyangan  
Bandung, Indonesia

### Article History

Received : 28 September 2023

Revised : 05 Oktober 2023

Accepted : 29 Oktober 2023

Available Online: 30 November 2023

### \*Corresponding author :

Nama : Yasmin Suriansyah

Email : [yasmin@unpar.ac.id](mailto:yasmin@unpar.ac.id)

Licensed Under a Creative  
Commons Attribution 4.0  
International License



## Abstrak

Tulisan ini merupakan uraian tentang hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS) yang diselenggarakan oleh Tim ABDIMAS Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung bekerjasama dengan STTC Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Topik ABDIMAS ini berupa inventarisasi dan identifikasi potensi wisata arsitektural bangunan tua di Desa Jamblang Kabupaten Cirebon. Hasil dari ABDIMAS ini berupa informasi *heritage trail* sebagai peta wisata arsitektural bangunan tua Desa Jamblang Kabupaten Cirebon. ABDIMAS ini dapat menjadi preseden upaya memberdayakan bangunan tua pada kawasan yang terlantar menjadi obyek wisata yang potensial dengan inovasi penyajian informasi digital yang menarik. Pada ABDIMAS ini disajikan delapan bangunan tua hasil inventarisasi dan identifikasi bangunan tua yang potensial untuk dijadikan obyek kunjungan wisata. Pada delapan bangunan tersebut ditempelkan plakat kayu berupa QR code yang dapat digunakan pengunjung untuk menelusur, melihat, mempelajari, dan menikmati wisata virtual/digital melalui konten yang terdapat pada QR tersebut. Selain itu, informasi berupa video dapat diakses pada *link* You Tube. Dengan demikian, wisata bangunan tua/lama dapat disuguhkan dengan cara kekinian yang inovatif.

**Kata Kunci:** wisata arsitektural bangunan tua, *heritage trail*, QR code

## Abstract

*This article describes the results of Community Service activities (ABDIMAS) organized by the ABDIMAS Team of Architecture Study Program, Parahyangan Catholic University, Bandung, in collaboration with STTC, Cirebon College of Technology. The ABDIMAS topic is an inventory and identification of the architectural tourism potential of old buildings in Jamblang Village, Cirebon Regency. The results of ABDIMAS are in the form of heritage trail information as an architectural tourist map of old buildings in Jamblang Village, Cirebon Regency. ABDIMAS can be a precedent for efforts to empower old buildings in abandoned areas to become potential tourist attractions with innovative presentations of attractive digital information. This ABDIMAS presented eight old buildings due to the inventory and identification of old buildings that can be used as tourist attractions. On the eight buildings, wooden plaques in the form of QR codes are affixed, which visitors can use to browse, view, learn, and enjoy virtual/digital tourism through the content contained in the QR. Apart from that, information in the form of videos can be accessed on the YouTube link. This way, tours of old buildings can be presented in a contemporary, innovative way.*

**Keywords:** Old buildings architectural tourism, *Heritage trail*, QR Code

## PENDAHULUAN

Kota Cirebon di pesisir Jawa Barat memiliki salah satu kekayaan budaya akulturasi arsitektur campuran yang sangat menarik. Salah satunya adalah Desa Jamblang yang berpotensi untuk menjadi Kampung Wisata. Desa Jamblang memiliki bangunan cagar budaya Kelenteng yang telah menjadi tujuan ziarah religi dan budaya. Pemberdayaan masyarakat wisata berpotensi dikembangkan untuk mendukung kepariwisataan berkelanjutan di wilayah ini. Pembangunan Pariwisata berkelanjutan akan merujuk pada 5 (lima) sasaran (Fennel, 1999) yakni: (1) Membangun pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi. (2) Meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan; (3) Meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat setempat; (4) Meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan; dan (5) Meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang. Desa Jamblang memiliki riwayat penting bagi Sejarah Kota Cirebon, namun saat ini berkesan kurang diperhatikan. Menurut penuturan masyarakat setempat kisah Desa Jamblang dapat ditarik mundur sampai ke abad ke 15.

Dikisahkan tentang Baba Chong An yang hidup semasa dengan Sunan Gunung Jati dimana Putri Baba Chong An yang bernama Liong Sie Tin menikah dengan seorang murid Sunan Gunung Jati yang bernama Raden Banjar Pantoman. Dikisahkan pula, pendirian Klenteng di Jamblang mendapatkan restu Sunan Gunung Jati, sementara bahan bangunan atau Kayu Klenteng tersebut merupakan sumbangan dari Raden Banjar Pantoman. Desa Jamblang merupakan salah satu desa Pecinan tertua di Cirebon. Penduduk Cina di Desa ini sudah menetap sejak lama, bahkan ada pendapat bahwa Desa Jamblang didirikan oleh orang Cina. Dari desa ini pulalah asal nama sejenis masakan khas Cirebon yaitu nasi Jamblang –yang telah dikenal luas. Oleh karena itu Desa Jamblang ini memiliki potensi penting untuk dikembangkan menjadi salah satu Kawasan Wisata di Cirebon berbasis penguatan identitas yang merujuk pada nilai-nilai budaya lokal. Tiga kriteria sebuah desa bisa dikembangkan menjadi desa wisata, yakni memiliki atraksi wisata unggulan, memiliki kelembagaan, memiliki sarana prasarana memadai, memiliki akomodasi wisata pendukung, dan memiliki keterlibatan masyarakat (Susanto dkk, 2019).

Pengembangan Desa Wisata menekankan pada prinsip-prinsip: Keaslian; Tradisi Masyarakat Setempat; Sikap dan Nilai Konservasi; serta Daya Dukung. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tertuang dalam Charter For Sustainable Tourism World Conference on Sustainable Tourism (1995), yang dikutip oleh Harofah (2022), menekankan prinsip Layak secara Ekonomi (*Economically Feasible*), Berwawasan lingkungan (*Environmentally Feasible*), Dapat diterima secara sosial (*Socially Acceptable*), Dapat diterapkan secara teknologi (*Technologically Appropriate*). Untuk itu, disiplin ilmu Arsitektur dapat berperan dalam mendukung pengembangan potensi budaya lokal melalui

ineventarisasi dan identifikasi objek arsitektural bangunan tua, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Adapun mitra yang terlibat dalam kegiatan ini mencakup pihak Komunitas Kendi Pertula sebagai pelestari budaya Cirebon, BAPEDA Kota Cirebon, dan Kampung Wisata berbasis Cagar Budaya di Yogyakarta sebagai pembanding untuk studi pengembangan pariwisata arsitektural.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ABDIMAS ini dilakukan dari Januari 2023 sampai dengan November 2023, dengan tahapan sebagai berikut.

### 1) Pengumpulan data primer dan sekunder.

Data primer mencakup data fisik berupa pemotretan, survey lokasi dan kondisi sekelilingnya, pemetaan batas dan kontur tapak, luas kawasan, informasi material/bahan dan konstruksi bangunan di desa Jamblang yang berpotensi untuk menjadi obyek spot kunjungan wisata. Data tersebut disajikan dalam bentuk laporan tertulis maupun gambar. Data non fisik, mencakup latar belakang sejarah, sosial budaya, aspek urbanitas dari Desa Jamblang Cirebon melalui studi literatur, survey, dan mengadakan pertemuan dengan perangkat desa terkait, serta pakar kesejarahan di desa Jamblang. Data aspek urbanitas mencakup data morfologi kota di Desa Jamblang dan sekitarnya.

Tinjauan sejarah pecinan Jamblang cukup sulit dilakukan karena dewasa ini keberadaan pecinan Jamblang seperti permukiman yang nyaris mati, sebagian besar hunian kunonya tak berpenghuni dan mengalami banyak kerusakan. Meskipun keberadaan Pecinan Jamblang telah lama mewarnai aktivitas perdagangan di daerah ini, kajian mengenai rekonstruksi sejarah komunitas tersebut belum banyak digali. Pecinan Jamblang merupakan salah satu permukiman Tionghoa kuno di Cirebon, tradisi dan cerita menyebutkan pemukiman ini telah ada paling tidak sejak Sunan Gunung Jati berkuasa. Pada abad ke-14 hingga abad ke-18, jalur perekonomian melalui sungai di kawasan Cirebon sangat padat, di masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, perekonomian pecinan Jamblang mengalami zaman keemasan. Khususnya, sektor perdagangan dan pertanian.



Gambar 1 Perkembangan Desa Jamblang dalam 10 Tahun Terakhir

Penanda bahwa Desa Jamblang adalah daerah pecinan yaitu dengan adanya keberadaan Klenteng Hok Tek Ceng Sin yang saat ini dinamakan Vihara Dharma Rakhita. Mengutip dari buku Cerita Rakyat dan Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon terbitan Barkombudpar tahun 2006, Rusyanti (2012b) mengemukakan bahwa asal muasal pendiri Klenteng Dharma Rakkhita merupakan seorang pedagang bernama Baba Chong-an. Meskipun demikian, tokoh ini tidak terlalu diketahui oleh penduduk Tionghoa di Pecinan Jamblang dan cenderung tidak terekam dengan baik.

Tinggalan tertua yang masih dapat dilacak adalah melalui terjemahan inskripsi berhuruf Tionghoa yang tercantum pada kedua dinding bangunan utama Klenteng Hok Tek Cheng Sin yang dibuat pada tahun 1900. Melalui terjemahan Siem Peng Wan (2005) dalam Rusyanti (2012), inskripsi tersebut mengemukakan bahwa pada saat inskripsi itu dibuat tidak ada seorangpun yang tahu dan bisa menerangkan dengan jelas kapan pecinan Jamblang mulai terbentuk serta kapan Klenteng di Pecinan Jamblang dibangun. Tinggalan lain yang dapat memberi sedikit gambaran kehidupan di Pecinan Jamblang adalah keberadaan rumah letnan Cina di jalan Raya Cirebon-Bandung.



Gambar 2 Klenteng  
Hok Tek Ceng Sin



Gambar 3 Rumah Letnan  
Oei Tiam Seng

Haryono (2017) menjelaskan bahwa rumah letnan tersebut merupakan tempat tinggal dari keluarga Oey. Pemilik rumah tertua yang bisa terlacak, yaitu Oey Thiam Seng, merupakan letnan Cina yang ditunjuk Pemerintah Belanda untuk mengurus urusan komunitas Tionghoa di wilayah barat dan utara Cirebon.

## 2) Pendataan Pola Permukiman dan Karakter Arsitektur Pecinan Jamblang

Awal pertumbuhan Pecinan Jamblang bermula melalui jalur sungai, berkaitan dengan aktivitas perdagangan, dari titik ini orang-orang Tionghoa kemudian bermukim dan membentuk komunitas. Pola permukiman di Pecinan Jamblang kemudian berkembang mengikuti pola dari dua alur, yaitu alur sungai dan alur jalan raya Cirebon-Bandung. Keberadaan dua akses tersebut membagi wilayah pecinan menjadi dua bagian, yaitu yang terletak di utara jalan dan selatan jalan. Bagian selatan merupakan dominansi konsentrasi permukiman

pecinan Jamblang, dimana terletak Klenteng Hok Tek Ceng Sin, Sungai Jamblang, dan pasar.

Arsitektur Pecinan Jamblang merupakan akulturasi dari arsitektur Cina, arsitektur kolonial, dan arsitektur lokal Cirebon. Tipologi huniannya merupakan rumah toko (ruko) sederhana. Bentuk atap pelana dengan dinding sopi-sopi (*flush gable roof*) merupakan bagian utama, yang masih dipertahankan.



Gambar 4 Suasana Desa Jamblang

Gambar 5 Tipologi Arsitektur Pecinan Jamblang

Bagian depan (facade) ruko umumnya dilengkapi dengan bilahan papan kayu yang bisa dibuka-tutup atas-bawah untuk memajang dagangan. Jamblang menjadi bukti keharmonisan dan toleransi terlihat pada arsitektur di Pecinan Jamblang.

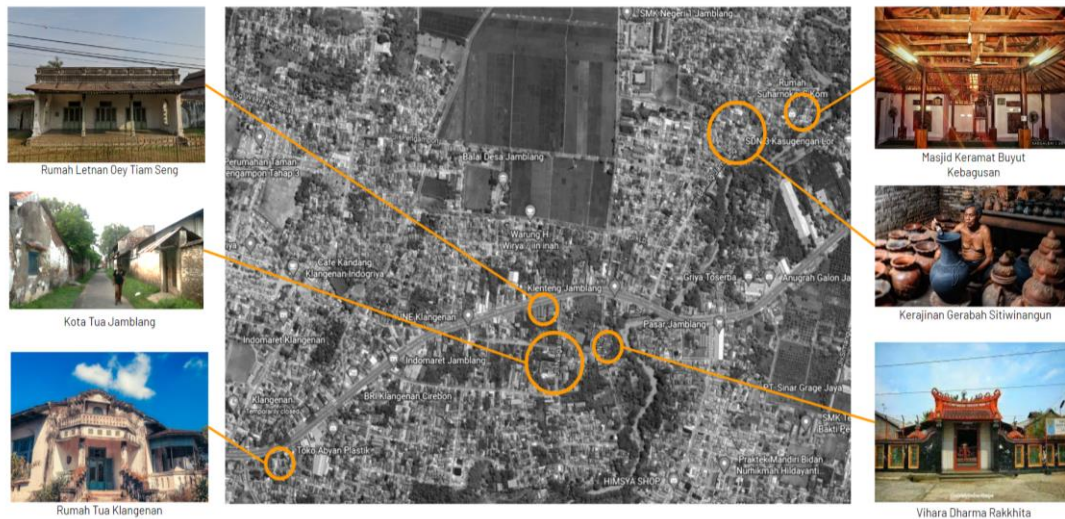


Gambar 6 Beberapa detail arsitektur Pecinan Jamblang

Bentuk atap khas Tionghoa berpadu dengan bagian rumah yang berciri khas lokal sehingga ada kesan "pembauran". Terlihat pula dari isi prasasti yang terpahat pada dinding klenteng. Adanya penulisan peristiwa-peristiwa lokal dan sebutan dalam satu kesatuan sebagai "penduduk Jamblang" menandakan keterbukaan mereka terhadap hal-hal sekitar yang dekat dengan keseharian.

### 3) Membuat usulan terkait pengembangan edukasi wisata kota tua: Urban Heritage Trail

Heritage Trail di kota bersejarah adalah salah satu alat untuk mempromosikan dan melestarikan warisan kota di kota itu. Berdasarkan Guidelines on Designing Heritage Trails (National Heritage Board Singapore, 2004),



Gambar 7 Situs penting Pendukung potensi wisata Pecinan Jombang

Heritage Trail merupakan alur perjalanan khusus yang membawa turis untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah negara, budaya, arsitektur, flora dan fauna melalui kunjungan ke situs dan bangunan bersejarah. Komponen umum dalam perancangan *Heritage Trails* mencakup rute yang ditentukan, atraksi cagar budaya atau titik perhentian di sepanjang rute, dan informasi singkat tentang cagar budaya tersebut merupakan komponen dasar dari jejak cagar budaya, serta informasi atau cerita tentang sejarah tempat. Untuk itu dilakukan inventarisasi dan identifikasi obyek bangunan yang berpotensi dimasukkan pada rute Heritage Trail tersebut.

#### 4) Perancangan Jombang *Heritage Trail*

Perancangan Jombang Heritage Trail mencakup: (1) Menentukan rute dan titik perhentian di sepanjang rute. (2) Mendesain dan meletakkan plakat heritage yang berisi informasi dan cerita singkat tentang cagar budaya yang berada di sepanjang rute

### HASIL PEMBAHASAN

#### Jombang *Heritage Trail*.

Tim ABDIMAS telah menyusun dan memilih beberapa bangunan tua yang mewakili gaya arsitektur Cina dan Kolonial. Terdapat 8 objek bangunan tua yang mewakili Pecinan Jombang dan masih mungkin diamati sebagai representasi gaya arsitektur Cina dan Kolonial. Adapun 8 objek tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.

Bangunan No.1 adalah Vihara Dharma Rakkhita. Bangunan No. 2, 3, 4 dan 8 adalah bangunan tua yang bergaya arsitektur Cina. Bangunan No. 5, 6 dan 7 adalah bangunan tua bergaya arsitektur Kolonial dimana bangunan No. 7 adalah Rumah Letnan Cina.

Bangunan dengan Arsitektur Cina di Pecinan Jamblang merupakan akulturasi dari arsitektur Cina, arsitektur Kolonial, dan arsitektur lokal Cirebon. Tipologi hunian dengan arsitektur Cina di desa Jamblang, hunian dikelilingi oleh dinding tinggi yang sering disebut sebagai benteng dengan satu gerbang utama disisi jalan yang menghadap jalan. Massa hunian memiliki bentuk sederhana dengan atap pelana dengan dinding sopi-sopi (flushgable roof). Obyek kunjungan selanjutnya berupa hunian hasil akulturasi arsitektur kolonial ditandai dengan penggunaan dinding benteng di sekeliling tapaknya; massa bangunan menempel pada sisi muka dinding benteng yang menghadap ke jalan, sehingga pintu utama dapat langsung diakses dari jalan; dan bentuk atap perisai. Ada empat rumah pecinan sebagai contoh tinggalan bangunan berarsitektur Cina yang memiliki variasi penggunaan elemen arsitektur.



Gambar 8 Jamblang *Heritage Trail*

Variasi kehadiran elemen itu merujuk kuat pada upaya yang telah dimiliki sebagian masyarakat desa Jamblang yang giat berusaha di masa lalu dalam mendirikan bangunan tidak hanya meniru pengetahuan dari tempat asal mereka namun juga disertai kesadaran menyikapi sistem sosial dan kekerabatan setempat. Berikut uraian dari obyek kunjungan berupa bangunan hunian. Rincian penjelasan untuk kedelapan rumah yang menjadi objek heritage trail ini adalah sebagai berikut.

### **Bangunan No. 1. Vihara Dharma Rakhita**

Bangunan pertama sebagai obyek kunjungan yaitu Klenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita. Diceritakan bahwa seorang warga Tionghoa bernama Njoo Kiet Tjit, yang kemudian dikenal sebagai Ki Buyut Tjigoler, membantu Sunan Gunung Jati dalam menebang pohon untuk membangun Masjid

Agung Sang Cipta Rasa. Atas jasanya tersebut ia pun diberi hadiah berupa balok kayu dari pohon tersebut oleh Sunan Gunung Jati yang kemudian digunakan sebagai wuwungan Klenteng Hok Tek Cheng Sin yang hingga kini masih dapat dilihat. Walaupun mungkin kisah tersebut hanya merupakan bentuk simbolisasi eksistensi Klenteng Jamblang sebagai bangunan yang penting dan sakral, namun setidaknya dapat diduga bahwa Klenteng ini dibangun satu masa dengan Masjid Agung Sang Ciptarasa, yakni sekitar tahun 1480 Masehi. Diceritakan bahwa seorang warga Tionghoa bernama Njoo Kiet Tjit, yang kemudian dikenal sebagai Ki Buyut Tjigoler, membantu Sunan Gunung Jati dalam menebang pohon untuk membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Atas jasanya tersebut ia pun diberi hadiah berupa balok kayu dari pohon tersebut oleh Sunan Gunung Jati yang kemudian digunakan sebagai wuwungan Klenteng Hok Tek Cheng Sin yang hingga kini masih dapat dilihat. Walaupun mungkin kisah tersebut hanya merupakan bentuk simbolisasi eksistensi Klenteng Jamblang sebagai bangunan yang penting dan sakral, namun setidaknya dapat diduga bahwa Klenteng ini dibangun satu masa dengan Masjid Agung Sang Ciptarasa, yakni sekitar tahun 1480 Masehi.



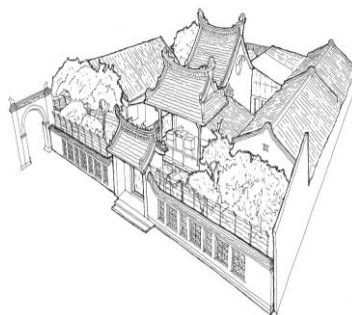
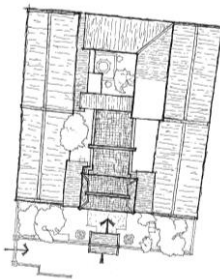
Gambar 9 Tampak Depan Vihara Dharma Rakhita



Gambar 10 Cerita dan Gambar di Dinding Vihara



Gambar 11 Wuwungan Kayu Jati Vihara Dharma Rakhita



Gambar 12 & 13 Denah Situasi dan Isometri Vihara Dharma Rakhita



Gambar 14 Denah dan Tampak Vihara Dharma Rakhita

### Bangunan No. 2 Hunian dan Warung di selatan Vihara

Bangunan hunian/rumah ini terletak di sebelah Selatan Vihara Dharma Rakhita, menempati halaman luas berpagar dinding tinggi (sering disebut sebagai

benteng). Terdiri dari dua massa bangunan hunian dan warung dengan gerbang masuk utama menghadap alun-alun desa. Lokasi yang strategis ini diduga kuat menjadi penyebab penambahan fungsi rumah berupa warung kelontong sebagai sumber nafkah keluarga. Hal ini ternyata pada peletakan massa warung yang menempel pada dinding pagar sisi jalan dan bangunan hunian yang menempel pada sisi dinding lainnya. Pada pintu gerbang utama yang menjadi akses utama untuk masuk ke dalam tapak hunian tampak jelas penggunaan palang sebagai bagian dari sistem pengamanan klasik yang hingga kini masih menjadi andalan. Sumur dan kamar mandi dengan tatanan yang spesifik ditempatkan terpisah dari bangunan utama agak jauh dibelakang. Penempatan massa bangunan warung yang berimpit pada dinding pagar sisi jalan memungkinkan penempatan jendela spesifik dengan susunan horisontal dimana daun jendela dapat dibuka ke atas untuk naungan bukaan dan ke bawah seraya beralih fungsi menjadi meja untuk menempatkan barang dagangan. Bentuk atap pelana berbahan struktur kayu dengan teritis dou gong (konstruksi teritis khas Cina) dengan penutup atap genteng secara tegas terlihat frontal dari arah Alun alun desa.



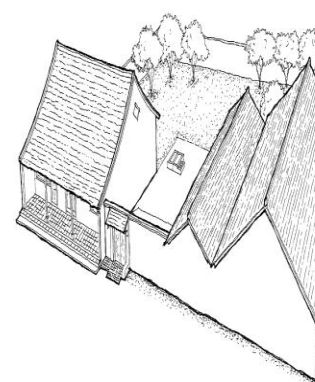
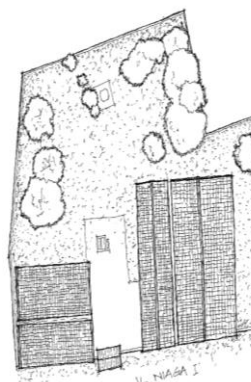
Gambar 15 Tampak Muka Bangunan No.2  
Fungsi Hunian dan Warung



Gambar 16 Gerbang Masuk dan  
Kunci Pintu Bangunan No.2  
Fungsi Hunian



Gambar 17 Teritis Konstruksi Dou  
Gong Bangunan No.2 Fungsi  
Hunian



Gambar 18 & 19 Denah Situasi dan  
Isometri Bangunan No.2 Fungsi Hunian  
dan Warung

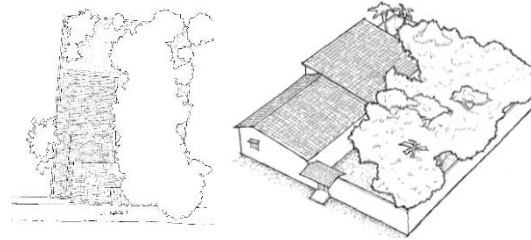
### **Bangunan No. 3 Fungsi Hunian**

Rumah ini berbentuk linier memanjang kebelakang menempel pada salah satu sisi dinding tinggi keliling tapak. Tampak jelas bangunan ini masih berfungsi sebagai

rumah tinggal. Hunian dapat diakses dari gerbang utama yang terletak pada dinding sisi depan melalui jalur sirkulasi menuju pintu yang terletak di sisi dalam bangunan hunian, yang harus melalui gerbang pada dinding depan benteng terlebih dahulu. Bentuk bangunan linier dan beratap pelana. Sumur dan kamar mandi juga terletak di bagian belakang bangunan.



Gambar 20 Pintu Depan dan Bangunan No. 3 Fungsi Hunian



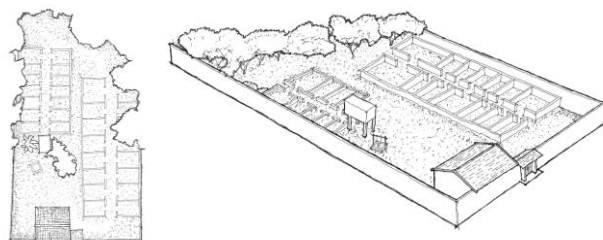
Gambar 21 & 22 Denah Situasi dan Isometri Bangunan No.3 Fungsi Hunian

#### **Bangunan No. 4 Hunian dan Kandang Ternak**

Rumah ini merupakan tinggalan masa lalu yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat desa Jamblang selalu mendekatkan ruang kerja dengan kediamannya sendiri yang spesifik. Di dekat sisi sungai terdapat tinggalan tak utuh dari bangunan kandang untuk memelihara ternak lengkap dengan perangkat utilitasnya berupa sumur, bak penampungan minuman ternak dan penampungan sementara pembuangan limbah.



Gambar 23 Sisa Kandang ternak pada Bangunan No.4



Gambar 24 dan 25 Denah Situasi dan Isometri Bangunan No.4 Hunian dan Kandang Ternak

Pada desa Jamblang, ditemukan pula tiga rumah yang memiliki gaya arsitektur kolonial. Keberadaan rumah Kolonial pada daerah Pecinan Jamblang sangat menarik untuk dikunjungi. Terdapat 3 rumah bergaya Kolonial abad 19 di desa Jamblang, yaitu objek nomor 5, 6, 7. Arsitektur Kolonial saat itu umumnya diadopsi oleh kalangan masyarakat yang berpengaruh dan memegang jabatan tertentu, kalangan elite atau masyarakat yang memang berhubungan erat dengan orang-orang Belanda di masa itu. Ketiga rumah di Pecinan Jamblang ini menggunakan gaya bangunan Kolonial Land Huis. Gaya bangunan Kolonial Land Huis diadopsi dari gaya internasional Empire Style namun dengan penyesuaian terhadap iklim

tropis. Bangunan dengan gaya Empire Style umumnya dihiasi dengan kolom-kolom arsitektur klasik di bagian depan rumahnya. Ciri ini ditemukan juga di Rumah bergaya Kolonial di Pecinan Jamblang. Bangunan Kolonial Land Huis merespon juga terhadap iklim tropis di Indonesia, terlihat dengan adanya kemiringan atap dan tambahan teritis-teritis yang melindungi dari hujan.

### Bangunan No. 5 Fungsi Hunian

Rumah ini menggunakan gaya Arsitektur Kolonial Land Huis. Rumah ini memiliki kolom klasik di bagian depan rumah sesuai dengan gaya bangunan empire style yang dianutnya. Rumah ini juga memiliki dua kolom klasik berukuran kecil yang terbuat dari logam di bagian tengah dan memiliki teritis dengan bahan penutup atap seng gelombang. Keunikan rumah ini adalah pada penataan letak pintu dan jendela pada sisi depan yang tidak simetris seperti rumah kolonial lainnya. Kuat dugaan bahwa penataan berbeda itu terkait dengan upaya mengatasi kebutuhan terkait pekerjaan pemilik rumah. Kondisi ini dapat menjelaskan asal muasal rumah toko.



Gambar 26 Tampak Depan  
Bangunan No.5 Fungsi  
Hunian



Gambar 27 & 28 Denah Situasi dan Isometri  
Bangunan No.5 Fungsi Hunian

### Bangunan No. 6 Fungsi Hunian

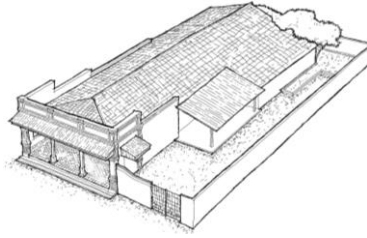
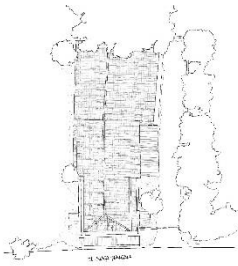
Rumah ini kini dimiliki oleh kakek dari Pak Arif, ketua RW setempat. Seperti rumah nomor 5, rumah ini juga menunjukkan ciri Land Huis yaitu: 4 (empat) kolom klasik di bagian depan bangunan dimana 2 (dua) kolom tengahnya dibuat dari material kayu dan berukuran lebih kecil dibandingkan 2 (dua) kolom lain di bagian samping kiri-kanannya.



Gambar 29 Tampak Depan  
Bangunan No.6 Fungsi Hunian  
Kediaman Ketua RW



Gambar 30 Tampak Depan Bangunan No.6  
Fungsi Hunian  
Kediaman Ketua RW



Gambar 31 & 32 Denah Situasi dan Isometri Bangunan No.6  
Fungsi Hunian Kediaman Ketua RW

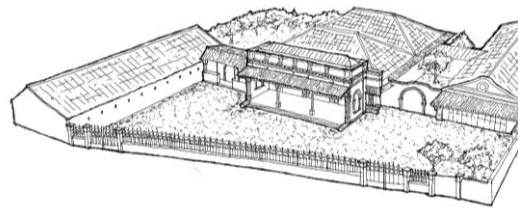
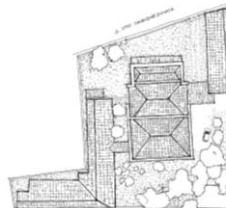
Teritisnya diperlebar dengan bahan penutup atap seng gelombang. Depan bangunannya ditata simetris dengan keberadaan satu pintu di tengah fasad depan bangunan dan diapit 2 (dua) jendela di kirikanannya.

### Bangunan No. 7 Fungsi Hunian Kediaman Letnan Cina

Rumah ini adalah rumah Kolonial yang tapak dan bangunannya paling luas. Semula rumah nomor 7 ini adalah kediaman Letnan Cina bernama Oey Thiam Seng yang berlokasi di tepi penggal jalan raya Daendels. Rumah ini mengadopsi gaya arsitektur Land Huis yang memang populer di abad 19. Rumah ini terdiri dari 3 (tiga) massa bangunan yang ditempatkan mengikuti hirarki kekuasaan dan kehidupan seorang pejabat letnan kala itu. Massa bangunan utama dilengkapi dengan kolom-kolom klasik susunan bata dipadukan dengan kolom kayu sebagai penyangga teritis yang melebar dengan variasi bahan penutup atap. Pada sisi massa yang menghadap jalan tampak deretan tiga pintu masuk yang disusun secara simetris pada fasad muka bangunan dan juga menunjukkan bahwa pemilik rumah adalah orang penting dalam struktur pemerintahan kolonial sebagai pengurus masyarakat Tionghoa di wilayah barat dan utara Cirebon. Dalam inskripsi dinding Vihara Dharma Rakhita nama Oey Thiam Seng disebut sebagai letnan yang dilantik pada tahun 1866 M. Jabatan sebagai Letnan Cina secara turun temurun diwariskan kepada anak. Jatuhnya keluarga Oey dimulai saat anak dari Oey Tiam Seng, Oey Jat Bie, meninggal. Ekonomi yang tidak baik setelah Perang Dunia I membuat bisnis keluarganya bangkrut dan penerusnya mengundurkan diri dari posisi letnan sehingga pada akhirnya rumah dengan tipologi mansion pun dijual (Haryono 2017; Siem Peng Wan 2005).



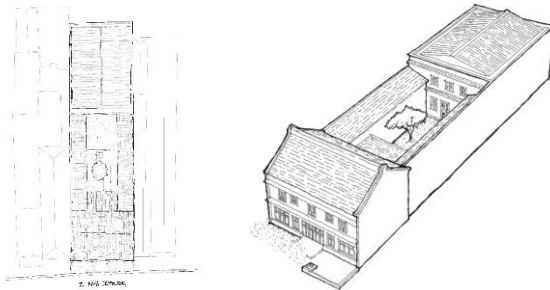
Gambar 33 Tampak Muka Bangunan No.7  
Fungsi Kediaman Letnan Cina



Gambar 34 & 35 Denah Situasi dan Isometri Bangunan No.7 Fungsi Hunian Kediaman Letnan

### Bangunan No. 8 Fungsi Hunian Tipe Ruko

Rumah ini terletak di tepi jalan besar dan memiliki halaman tengah yang dikelilingi massa bangunan di empat sisinya. Keberadaan taman di tengah ini merupakan ciri tipologi dari rumah Cina. Terletak di sisi jalan raya, sehingga memungkinkan penggunaannya sebagai rumah toko.



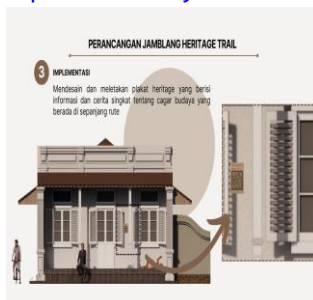
Gambar 36 & 37 Denah Situasi dan Isometri Bangunan No.8 Fungsi Hunian Tipe Ruko



Gambar 38 Tampak Depan Bangunan No.8 Fungsi Hunian Tipe Ruko

### Inovasi penyajian informasi obyek kunjungan menggunakan QR code.

Catatan data dan cerita di atas perlu dilestarikan melalui cara/metode kekinian yang dapat menjamin mudah diakses oleh khalayak, terutama peminat wisata arsitektural kawasan dan bangunan tua di Desa Jamblang tersebut, berupa plakat QR code yang dipasang pada bangunan. Adapun konten yang diwadahi dalam QR Code yang telah dirancang mencakup: (1) gambar kerja digital dan situasi berupa sketsa manual. (2) Video dengan narasi tersedia dalam QR untuk menunjukkan kondisi asli pada Desa Jamblang. QR berbahan kayu dengan keterangan khusus pada tiap plakat dipasang pada bangunan, sehingga pengunjung dapat menelusur dan melihat informasi dalam bentuk website yang dirancang secara kolaboratif antara UNPAR dan STTC. Tersedia pula informasi berupa tayangan You Tube yang dapat diakses pada link [https://www.youtube.com/watch?v=1\\_dxOkSi3k0](https://www.youtube.com/watch?v=1_dxOkSi3k0).



Gambar 39 Informasi yang dapat dilihat pada You Tube



Gambar 40 QR Code untuk Mengakses Informasi tentang Wisata Arsitektural Bangunan Tua Desa Jamblang



Gambar 41 Konten yang terdapat pada QR

## KESIMPULAN

Inovasi informasi wisata arsitektural bangunan tua di Desa Jamblang dibangkitkan melalui inventarisasi dan identifikasi data fisik maupun nonfisik, yang didokumentasikan secara arsitektural disertai dengan cerita dibalik sosok fisik. Disajikan dalam format Heritage Trail, berupa rute kunjungan ke bangunan obyek kunjungan, dimana QR code berupa plakat kayu ditempelkan, sehingga pengunjung dapat menelusur, melihat, mempelajari, dan menikmati wisata virtual/digital melalui konten yang terdapat pada QR tersebut. Selain itu, informasi berupa video dapat diakses pada link You Tube. Dengan demikian, wisata bangunan lama dapat disuguhkan dengan cara kekinian yang inovatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Katolik Parahyangan untuk pendanaan yang diberikan bagi kegiatan penelitian ini. Terimakasih kepada Mitra ABDIMAS ini: STTC Cirebon.

## PUSTAKA

- Chomsatun Harofah, C. (2022) BUDAYA YANG BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA DJAGONGAN KOENA. Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Fennel, D.A. (1999). *ECOTOURISM: AN INTRODUCTION*. London: Routledge.
- Haryono, S. (2017). *PERKAWINAN STRATEGIS: HUBUNGAN KELUARGA ANTARA OPSIR-OPSIR TIONGHOA DAN 'CABANG ATAS' DI JAWA PADA ABAD KE-19 DAN 20*. Rotterdam: Steve Haryono.
- National Heritage Board (Public Education) (2004). *HERITAGE BADGE (HERITAGE TRAILS)GUIDELINES ON DESIGNING HERITAGE TRAILS*. Singapore: National Heritage Board.
- Rusyanti, R. (2012). REKONSTRUKSI SEJARAH PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON BERDASARKAN DATA ARKEOLOGIS DAN CATATAN BERHURUF TIONGHOA PADA DINDING KLENTENG HOK TEK CENG SIN. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 1(1), 91-108.
- Susanto, E., Zuhri, M.T., Muwuri, K. (2019). KONSEP PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA PAMPANG BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT. *Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVIII No. 2, 2019, 149 - 161.